

Keteladanan Pelayanan Yesus Menurut Injil Matius dan Penerapannya oleh Guru Sekolah Minggu

Nelly^{1*}, Asriani Sri Devi Hulu², Jonar Situmorang³

Sekolah Tinggi Alkitab Jember, Jawa Timur

email: jbcnelly@yahoo.co.id

Abstract

In the world of education, exemplary is a big responsibility that must be carried out by a teacher in carrying out his duties as a good educator. This is very important because the teacher's example can affect all aspects of the behavior and actions of students. A good teacher can be said to be responsible when he is able to apply good qualities and characters so that students can imitate them. In applying His example, Jesus was present as a professional teacher to set a good example and deserves to be followed by His students and many people. A teacher's attitudes, methods, and actions cannot be properly evaluated unless they are in line with what Jesus taught. The purpose of this article is to develop the attitude and teaching behavior of Sunday School teachers to be like Jesus' example in serving according to the Gospel of Matthew. A qualitative approach is used with a descriptive method. It can be concluded that Jesus is the best example to follow in personality, spirituality, and relationships for the progress of the ministry of GPdI Sunday School teachers Ora Et Labora Majalaya Bandung.

Keywords: Teacher, Gospel of Matthew, Exemplary

Abstrak

Di dalam dunia pendidikan, keteladanan merupakan suatu tanggung jawab besar yang harus di emban oleh seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik yang baik. Hal ini sangat penting, karena keteladanan guru dapat mempengaruhi seluruh aspek perilaku maupun tindakan peserta didik. Seorang guru yang baik dapat dikatakan bertanggung jawab ketika dia mampu menerapkan sifat-sifat dan karakter baik sehingga dapat diteladani oleh peserta didik. Dalam menerapkan keteladanan-Nya, Yesus hadir sebagai guru yang profesional untuk memberikan suatu teladan yang baik dan patut untuk diikuti oleh murid-murid-Nya serta orang banyak. Sikap, metode dan tindakan seorang guru tidak dapat dievaluasi dengan baik kecuali jika sejalan dengan apa yang Yesus ajarkan. Tujuan artikel ini adalah untuk mengembangkan sikap dan perilaku mengajar para guru Sekolah Minggu agar sama seperti teladan Yesus dalam melayani berdasarkan Injil Matius. Pendekatan kualitatif digunakan dengan metode deskriptif dapat disimpulkan bahwa Yesus adalah teladan yang paling terbaik untuk diikuti dalam kepribadian, kerohanian, dan relasi bagi kemajuan pelayanan guru-guru Sekolah Minggu GPdI Ora Et Labora Majalaya Bandung.

Kata kunci: Guru, Injil Matius, Keteladanan



Pendahuluan

Kata 'teladan' berarti tiruan atau sesuatu yang dapat ditiru. Kata 'teladan' dalam bahasa Yunani berasal dari kata *ἠυποδειγμα* (*hupodeingma*), yang artinya menjadi contoh, teladan, imitasi. Teladan adalah hasil dari ketaatan dan kesabaran dalam proses firman Tuhan. Orang dapat dikatakan telah menjadi teladan ketika dia telah berbuat sesuatu hal yang benar dan memiliki dampak positif yang bermanfaat bagi kepentingan orang lain. Keteladanan dalam melakukan suatu tindakan sifatnya itu harus permanen dan konsisten (Lumbantoruan, 2021). Keteladanan merupakan suatu *role model* yang memberikan panutan dalam hal bersikap, berperilaku dan membentuk sifat kepribadian seseorang (Suparlan, 2005, p. 34). Price (2011) dalam bukunya, mengatakan bahwa syarat terpenting seorang guru adalah kepribadiannya sendiri dan perbuatan seseorang lebih berpengaruh dari pada perkataannya. Jadi keteladanan merupakan sesuatu yang berkaitan dengan perkataan, sikap dan tindakan seseorang yang dapat ditiru atau dicontoh orang lain.

Keteladanan memberikan pengaruh besar bagi pendidikan dan pengembangan kepribadian. Keteladanan tersebut tidak hanya berbicara tentang penyampaian materi pelajaran tanpa tindakan, tetapi juga mengutamakan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata. Unsur-unsur yang penting dalam pendidikan adalah keteladanan yang benar-benar dinyatakan lewat tindakan atau perilaku sehari-hari, keteladanan alamiah, dan multidimensi, yakni keteladanan dalam berbagai bidang kehidupan. Teladan bukan sekedar contoh dalam melakukan sesuatu, tetapi juga sesuatu yang dapat diteladani sehingga dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan juga bermanfaat untuk orang lain. Keteladanan ini berisi tentang kebiasaan yang baik. Terdapat tiga unsur supaya seseorang dapat diteladani atau menjadi contoh yaitu kemauan untuk dinilai, kemampuan (*skill*), dan integritas moral yang baik (Prasetyo et al., 2019). Dengan adanya teladan yang baik, dapat menumbuhkan keinginan orang lain untuk meniru atau menaatinya. Sebagai contoh yaitu perkataan, perbuatan, dan perilaku yang baik. Bagaimanapun juga, hal ini sangat penting untuk diterapkan terutama bagi pendidikan anak (Majid, 2012, p. 150).

Keteladanan seorang guru sangat penting dalam proses belajar mengajar maupun dalam dunia pendidikan. Karena keteladanan guru memengaruhi kepribadian atau watak peserta didik (Sidjabat, 2011, p. 3). Guru harus bisa memperlihatkan sifat-sifat kepribadiannya sebagai pendidik Kristen serta bercermin pada figur Yesus yang memiliki kepribadian yang tinggi. Isnawati (2010, p. 130) mengemukakan bahwa keteladanan adalah panutan yang baik di depan seseorang. Jadi keteladanan kepribadian seorang guru dalam mendidik merupakan hal yang harus diperhatikan.

Teladan pelayanan Yesus salah satunya ialah teladan dalam hal mengajar. Teladan yang Yesus ajarkan dapat dilihat dari kedekatan-Nya dengan murid-murid-Nya saat Ia mengajar. Yesus mengajar dengan menggunakan metode yang kreatif dan kontekstual, mengajar sesuai kebutuhan, konsisten dengan kebenaran, sabar dalam menghadapi keanekaragaman, mengajar secara dinamis dan pahan firman Allah. Yesus sudah menunjukkan peran-Nya sebagai guru ketika Ia mengajar di Galilea (Mat. 4:24) (Lukmono, 2021, p. 53). Menurut Lie (2005, p. 64), keteladanan Yesus dapat ditiru dalam segala hal, termasuk keteladanan dalam hal mengajar. Artinya keteladanan Yesus itu sangat penting untuk dilakukan dan ditiru.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa Yesus menghidupi pengajaran-Nya serta menjadi teladan atau pola bagi murid-murid-Nya (Tampenawas et al., 2020), Yesus Kristus adalah Tuhan dan Guru Agung. Ia tidak hanya mengajar bagaimana melayani atau mengabdikan diri, akan tetapi Ia hadir memberi teladan untuk dilakukan dan ditiru oleh para murid-Nya (Giawa, 2019). Sebagai seorang guru, Yesus melakukan pendekatan yang berbeda dengan semua guru, Ia peduli, penuh perhatian dan memberikan pertolongan. Ia mengajar dengan penuh kuasa, sehingga berbeda dengan guru-guru lainnya yang mengajar pada zaman itu (Simanjuntak, 2016). Keteladanan Yesus sebagai sosok Guru Agung harus menjadi dasar motivasi bagi semua pendidik Kristen untuk mentransformasi kehidupan peserta didik untuk bertumbuh dalam pengenalan akan Kristus (Sunarko, 2020). Keteladanan Yesus membawa dampak transformasi sejati bagi murid-murid-Nya (Tafonao, 2020). Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada keteladanan pelayanan Yesus menurut Injil Matius yang akan diaplikasikan oleh guru Sekolah Minggu.

Injil Matius ditulis oleh Matius sekitar tahun 60-65 M (Wiyono, 2021, p. 1). Matius menulis Injil ini, yaitu pada saat Petrus dan Paulus sedang mengabarkan berita baik atau kabar keselamatan di kota Roma. Injil Matius ini sering

digunakan oleh jemaat-jemaat di Siria yang anggota jemaatnya lebih banyak orang-orang Yahudi. Adapun jemaat yang paling berpengaruh besar terhadap daerah itu adalah jemaat-jemaat Antiokhia. Mereka adalah jemaat yang paling tua dibandingkan dengan jemaat-jemaat lainnya. Sehingga, sangatlah wajar jika kedewasaan jemaat Antiokhia dalam hal pengaruh persebaran Injil dan apa yang mereka korbankan demi Injil lebih besar dari jemaat-jemaat lainnya di daerah tersebut. Oleh karena itu, tak heran jika banyak dari para teolog yang beranggapan bahwa kitab Injil Matius ini ditulis di Antiokhia (Tulluan, 1999, p. 35).

Dalam penulisannya, kitab Injil Matius secara garis besar dapat dilihat bahwa kitab ini ditujukan kepada jemaat campuran di mana yang lebih dominan adalah orang-orang Yahudi dibandingkan non-Yahudi yang juga seiring berjalannya waktu, semakin bertambah banyak jumlahnya (Guthrie, 2012). Meskipun tidak semua peristiwa yang sudah terjadi ditulis dalam kitab ini tetapi kitab Injil Matius ini ditulis sesuai urutan waktu tertentu. Peristiwa penting yang ditulis dalam kitab ini adalah peristiwa tentang kejadian-kejadian yang nyata dan bahan-bahan yang disusun sesuai pokok-pokok permasalahan yang terjadi. Injil Matius ini berisi tentang ajaran-ajaran Tuhan Yesus, kedatangan-Nya yang kedua kali dan keadaan akhir zaman (Halley, 1979, p. 9).

Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan Ketua Sekolah Minggu GPdI Ora Et Labora Majalaya Bandung, ditemukan beberapa masalah yaitu ada guru yang memilih dan membanding-bandingkan antara anak yang satu dan anak-anak yang lainnya. Di saat guru yang lain sedang berdoa, guru yang lainnya tidak berdoa (berbincang dan bermain HP). Selain itu, saat sedang membaca Alkitab ada guru yang tidak memperhatikan pembacaan firman Tuhan. Terjadi ketidaksehatan antara guru yang satu dan guru yang lainnya sehingga terjadi konflik atau pertengkaran, hubungan sesama guru tidak berjalan sebagaimana mestinya. Oleh sebab itu, penelitian ini dibuat untuk memaparkan keteladanan Yesus dalam melayani berdasarkan Injil Matius beserta aplikasinya oleh guru-guru Sekolah Minggu GPdI Ora Et Labora Majalaya Bandung.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Deskriptif kualitatif adalah cara menggambarkan suatu keadaan objektif atau peristiwa tertentu berdasarkan fakta yang telah terjadi serta dengan upaya penarikan kesimpulan berdasarkan fakta-fakta historis

(Subagyo, 2004). Dalam penelitian kualitatif ini, data-data penelitian diperoleh langsung dari lapangan dengan menggunakan instrumen penelitian observasi dan wawancara kepada lima orang guru senior yang telah melayani 10-39 tahun di Sekolah Minggu GPdI Ora Et Labora Majalaya Bandung. Data atau informasi yang diperoleh akan dianalisis dan diuraikan dalam bentuk narasi untuk selanjutnya diterapkan guna meningkatkan pelayanan mereka di Sekolah Minggu.

Hasil dan Pembahasan

Keteladanan Pelayanan Yesus menurut Injil Matius

Melayani itu sangat penting dan bermanfaat serta harus menjadi kesukaan bagi setiap orang percaya. Alasan kenapa hal itu menjadi kesukaan yaitu karena Yesus sudah terlebih dahulu memberikan contoh bagaimana seharusnya melayani. Dengan demikian, sudah sepatutnya orang percaya harus melayani Tuhan dengan setia. Tuhan Yesus telah menunjukkan teladan bagaimana melayani dengan penuh kesetiaan dan ketaatan yang maksimal. Oleh sebab itu dalam pembahasan ini, peneliti akan memaparkan beberapa bagian tentang keteladanan pelayanan Yesus menurut Injil Matius, yakni kepribadian, kerohanian dan relasi.

Kepribadian

Kunci utama keberhasilan pengajaran Yesus adalah teladan dan kehidupan yang dipraktikkan-Nya sendiri. Semua ajaran Yesus selalu terlihat dalam hidup-Nya. Oleh karena itu, keteladanan Tuhan Yesus dalam melayani berdasarkan Injil Matius adalah teladan yang berkaitan dengan mengajar, kasih dan kerendahan hati.

Dalam kitab-kitab Perjanjian Baru, Yesus merupakan seorang guru atau pengajar yang biasa dipanggil sebagai rabi. Yesus adalah contoh guru yang sempurna dalam mengajar dan tidak ada seorang pun di dalam dunia ini seperti Dia. Dalam memberikan pengajaran yang benar, Yesus mempunyai kemampuan mendidik (GP, 2012). Sebagai guru, Yesus juga memiliki tempat untuk mengajar, salah satunya adalah bait suci (Mat. 4:23). Ia menyediakan sebuah lingkungan belajar yang tidak monoton, hal ini terlihat dari setiap proses pembelajaran yang Dia lakukan secara langsung berhadapan dengan lingkungan yang bervariasi, baik berupa lingkungan fisik maupun sosial (Karnawati et al., 2019). Yesus

memiliki kemampuan pendidikan tertinggi dalam pelayanan-Nya. Hal itu dapat dibuktikan ketika Yesus mengajar para murid, dimana Yesus tidak hanya mengajar untuk menaati peraturan, tetapi juga untuk menaati Yesus sendiri sebagai guru. Karena Yesus adalah wakil dari kebenaran atau kebenaran yang dinyatakan Allah kepada manusia (Manno, 2018, p. 73). Yesus tidak hanya sekedar mengajar, tetapi apapun yang dilakukan-Nya adalah pengajaran. Dengan kehidupan-Nya, Yesus memberikan teladan langsung yang terbuka dan bisa dibaca oleh semua orang (Tamara et al., 2020). Yesus tidak mengajar atau mendorong orang lain untuk percaya kepada-Nya, tetapi Ia mendorong mereka untuk merenungkan kembali apa yang telah Ia jelaskan kepada murid-murid-Nya dan menyuruh mereka untuk menarik kesimpulan yang berguna bagi mereka sendiri (Sinlae, 2019). Jadi, mengajar berarti memberikan ajaran yang benar seperti yang diberikan oleh Tuhan agar dapat membantu orang lain.

Selanjutnya dalam hal kasih. Kasih disini yaitu berbicara tentang kasih *agape* (Mat. 22:37-49). Kasih dalam bahasa Yunani *αγαπη* (*agape*) berarti kasih sejati, kasih ilahi, kasih yang tanpa syarat, kasih dalam bentuk pengorbanan, kemudian kasih yang tidak tergoyahkan oleh keadaan atau kondisi yang buruk (Sidjabat, 2011). Kasih *Agape* (Kasih Ilahi) merupakan wujud kasih yang Allah telah nyatakan bagi umat manusia di dalam Anak-Nya, Yesus Kristus (Kristanti et al., 2020). Kasih itu tidak memandang status, latar belakang, tidak pilih kasih dan lain sebagainya. Kasih tanpa syarat haruslah menjadi dasar motivasi dalam melayani. Yesus lebih menyukai kasih dari pada memakai kekerasan. Yesus datang ke dunia bukan untuk mengadili, tetapi untuk berbelas kasih kepada manusia yang berdosa. Yesus tidak menginginkan kematian manusia, tetapi Ia ingin pertobatan manusia agar hidup di dalam Dia (Lukmono, 2021).

Dalam pelayanan-Nya, Yesus menjelaskan bahwa esensi seluruh isi hukum Taurat dan kitab para nabi disimpulkan dalam satu kata 'kasih' yakni kasih kepada Tuhan Allah dan sesama manusia seperti diri sendiri. Semua hukum Taurat dan kitab para nabi bergantung pada dua perintah ini (Mat. 22:34-40). Pengertian 'kasih' yang diajarkan dan dipraktikkan oleh Yesus adalah tidak mementingkan diri sendiri dan mempertimbangkan kepentingan orang lain tanpa syarat atau batasan apapun itulah kasih *Agape*, yakni kasih yang murni tanpa mengharap imbalan dari segala pengorbanan yang telah dilakukan. Yesus lebih sering mengajarkan tentang kasih dalam pelayanan dan pengajaran-Nya seperti yang tertulis di Matius 22:37-39 (Katarina & Siswanto, 2018). Yesus

mengajarkan kasih melalui teladan hidup-Nya, Ia rela mati di salib demi menebus dosa manusia (Kristanti et al., 2020).

Berikutnya adalah kerendahan hati. Definisi kerendahan hati di dalam Alkitab adalah benar-benar tulus, sungguh-sungguh dan jujur. Orang-orang dengan hati yang demikian mengekspresikan diri mereka dalam berkata dan bersikap (Daun, 2011, p. 68). Yesus adalah teladan utama dalam mempelajari tentang kehidupan yang rendah hati. Yesus mengungkapkan identitas-Nya bahwa Ia adalah Pribadi yang lemah lembut dan rendah hati, sehingga kerendahan hati Yesus adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dari sifat-Nya sebagai Allah (Mat. 11:29). Yesus menunjukkan kerendahan hati-Nya dengan membasuh kaki murid-murid-Nya. Artinya kerendahan hati akan nampak pada diri seseorang jika dilandasi oleh hati yang jujur, tulus dan sungguh-sungguh.

Salah satu masalah dengan pelayanan adalah kesombongan, yang mengarah pada kehancuran. Oleh sebab itu, seorang pelayan Tuhan harus belajar kepada Yesus sebab Ia lemah lembut dan rendah hati (Mat. 11:29). Kerendahan hati akan membangun suatu pribadi yang kuat dan akan menghilangkan kesombongan dan ambisi pribadi. Orang yang melayani perlu memiliki kepribadian yang rendah hati, terbukti dengan kesediaannya menerima kritikan, pendapat dan saran dari orang lain (Katarina & Siswanto, 2018).

Dalam Matius 18:4 menjelaskan bahwa untuk masuk dalam kerajaan Sorga harus menjadi seperti anak kecil (Tampenawas et al., 2020). Artinya seorang guru harus memiliki sifat rendah hati, karena kerendahan hati menunjukkan jati diri dan kepribadian sebagai anak Tuhan, seperti yang diajarkan Yesus melalui gambaran anak kecil.

Kerohanian

Dalam Injil Matius, kerohanian Yesus terlihat dalam hal berdoa, berpegang pada kitab suci dan kesetiaan. Berdoa adalah salah satu perintah Tuhan dan harus dijaga dan dilakukan dengan kesabaran dan kesetiaan penuh. Tuhan Yesus memberikan pengajaran tentang hal berdoa. Tuhan Yesus menentang tindakan yang dilakukan oleh orang-orang munafik. Jangan berdoa agar dilihat orang seperti berdoa orang munafik, berdoa di rumah-rumah ibadat dan tikungan-tikungan jalan raya, tetapi masuklah ke dalam kamarmu ke dalam tempat yang tidak dapat dilihat orang supaya kamu dapat duduk sendiri (Mat. 6:5-6). Artinya, jangan berdoa agar orang melihat. Berdoalah kepada Bapamu yang ada di tempat tersembunyi, berbicaralah kepada Bapa surgawi secara diam-

diam dan alami sukacita atau kenikmatan yang tersembunyi dengan Bapa melalui doa. Bukan hanya mengajarkan doa tapi Yesus pun berdoa saat malam hari dan seorang diri (Mat. 14:23), Ia mendoakan anak-anak (Mat. 19:13), dan saat di taman Getsemani sebelum ditangkap untuk dijatuhi hukuman mati (Mat. 26:36-44).

Dalam contoh doa yang diberikan oleh Tuhan Yesus, Ia tidak ingin umat-Nya kuatir akan hari besok. Dia ingin mereka berdoa hanya untuk kebutuhan hari ini. Orang percaya seharusnya tidak hidup apa yang mereka pegang, tetapi mereka harus hidup dengan percaya pada kasih karunia Bapa setiap hari (Patandean & Hermanto, 2019). Jadi sebagai orang percaya sikap berdoa yang harus ditunjukkan bukanlah seperti orang-orang munafik melainkan berdoa seperti kata firman Tuhan.

Selain doa, Yesus memberi teladan dalam hal berpegang pada Kitab Suci. Ketika percobaan di padang gurun, Ia tetap berpegang pada firman Tuhan (Mat. 4:1-10), menghafal firman (Mat. 12:39-42), dan melakukan firman (Mat. 12:49-50). Kitab Suci atau Alkitab adalah firman (kebenaran) Allah yang tertulis. Kitab Suci adalah salah satu alat komunikasi antara manusia dengan Allah. Kitab Suci itu firman Allah yang tidak memiliki kesalahan karena merupakan firman yang disampaikan Allah sendiri dan tidak ditulis berdasarkan dari perkataan manusia. Karena itu, kitab Suci adalah firman Allah, maka kitab Suci tidak mengandung kesalahan, tidak boleh diubah, di tambah atau di kurangi. Walaupun kitab Suci merupakan buku yang sulit dipahami, tetapi setiap isi dari kitab Suci tersebut memiliki suatu makna atau arti yang berhubungan dengan pribadi dan Karya Allah dalam nama Tuhan Yesus Kristus (RINDI et al., 2021).

Yesus sendiri menyatakan bahwa firman Allah memberikan kebebasan dari kuasa dosa dan kebebasan dari kebodohan atau kepicikan kepercayaan. Karena firman itu menuntun pada kebenaran tentang asal usul, tujuan, dan panggilan hidup di dunia (Mat. 5:6; 6:33; dan 9:13). John Blachard (1984, p. 104) mengatakan bahwa seseorang tidak dapat makan sekali saja untuk bertahan hidup selama enam bulan atau bernafas sekali saja walau sebanyak mungkin untuk bertahan hidup selama seminggu. Demikian kerohanian seorang guru tidak dapat bertahan hidup dengan membaca firman Tuhan hanya satu kali, seorang pendidik Kristen membutuhkan makanan rohani dari Tuhan setiap hari.

Di dalam Matius 23:23 menjelaskan tentang kesetiaan. Kesetiaan dalam bahasa Yunani *πιστις* (*pistis*) yaitu kepercayaan, iman dan kesetiaan. Barclay (2009, p. 155) mengatakan bahwa defenisi kesetiaan adalah ketaatan pada

Kristus, ketaatan yang tak dapat diatasi, tak peduli apapun akibatnya. Ryrie (2010, p. 86) mengatakan iman berarti keyakinan yang menganggap bahwa sesuatu adalah benar. Dengan kata lain, sebuah keyakinan membutuhkan keyakinan akan isi, keyakinan atau kepercayaan tentang sesuatu.

Dalam Matius 5:19b dikatakan 'melaksanakan' dan 'mengajarkan' hukum Taurat. Yesus ingin para murid dan orang percaya untuk mempraktekkan, menaati, dan mengajarkan hukum-Nya. Seseorang yang mengajarkan dan menaati hukum Taurat terlihat dari kesetiiaannya dalam menjaga hukum Taurat tersebut. Kesetiaan ditunjukkan dengan menepati janji. Jadi kesetiaan adalah kata yang muda untuk diucapkan, tetapi dalam mempraktekannya sering terasa sulit untuk dilakukan. Selain itu kesetiaan yang dicatat oleh Injil Matius yaitu kesetiaan dalam mempertahankan keselamatan oleh karena percaya kepada Yesus Kristus (Mat. 10:22) dan seorang hamba yang setia dalam melakukan tugasnya (Mat. 24:45-46). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesetiaan adalah hal-hal yang berkaitan dengan tanggung jawab seseorang dalam melakukan tugas-tugasnya agar dapat dipercaya.

Relasi

Hubungan atau relasi adalah interaksi yang terus menerus antara dua orang atau lebih yang memudahkan proses untuk saling mengenal satu dengan yang lainnya. Relasi atau sering disebut dengan hubungan adalah aktivitas spesifik yang memengaruhi aktivitas lainnya (Poerwadarminta, 2016, p. 23). Yesus selalu berusaha menjalin hubungan atau komunikasi dengan seseorang, tidak pernah menolak atau mengecilkan hati orang lain. Dalam Injil Matius ini, Yesus menyembuhkan penderita kusta dan yang kerasukan roh jahat (Mat. 8:1-4; 28:34). Kehadiran Yesus menunjukkan betapa pentingnya membangun hubungan dengan orang lain. Setelah hubungan terjalin, segala sesuatu yang lain terjadi secara alami, seperti mengakui bahwa Tuhan Yesus adalah Tuhan dan Juruselamat murid-murid-Nya dan menaati perintah Yesus untuk menaati-Nya (Mat. 8:18-22) (Henock, 2006, p. 26). Yesus membangun relasi dengan banyak orang. Hal ini dibuktikan dengan Yesus membangun relasi dengan semua orang. Relasi yang Ia lakukan ialah pengajaran-Nya.

Dalam hal ini, hal pertama yang harus dilihat adalah hubungan pribadi Yesus dengan Allah, betapa kudus dan benarnya kehidupan pribadi Tuhan Yesus Kristus sebagai Guru sejati, adil dan benar. Kehidupan pribadi yang ditunjukkan oleh Tuhan Yesus ini dapat dilihat dari betapa setianya Yesus

mengasihi Allah dan sesama. Jadi kehidupan pribadi Tuhan Yesus Kristus bukan hanya sekedar perkataan, tetapi merupakan manifestasi dari kehidupan-Nya bersama Allah Bapa di Surga (Manno, 2018).

Yesus menjadikan diri-Nya sebagai contoh untuk diikuti oleh setiap murid-Nya dan orang yang percaya kepada-Nya. Yesus mengajar murid-murid-Nya tentang doa yang benar (Mat.6:6). Ayat ini menjelaskan bahwa betapa pentingnya setiap orang percaya membangun hubungan pribadi dengan Allah Bapa tanpa memberi tahu orang lain. Tidak hanya mengajar murid-murid-Nya tentang doa, tetapi Yesus sendiri yang melakukan-Nya (Mat. 14:23). Ketidakinginan untuk berdoa sendiri dan bersekutu dengan Bapa di sorga adalah suatu tanda yang jelas bahwa hidup rohani sedang mengalami kemunduran. Oleh karena itu, guru perlu belajar dari teladan Yesus sebagai guru yang tidak hanya pandai berteori, tetapi juga dapat menerapkan dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Harus diakui bahwa Yesus sebagai guru memiliki beberapa unsur. Artinya, Yesus menunjukkan kebenaran dalam hidupnya dan Yesus mampu membantu, Yesus mampu memahami dan mengajarkan sifat manusia (Tafonao, 2020). Dengan demikian, berdasarkan penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa membangun hubungan pribadi yang baik dengan Allah akan semakin baik jika seseorang mempunyai kehidupan doa yang benar.

Sebagai pendengar yang setia terhadap pengajaran-Nya, Yesus memiliki hubungan yang baik dengan para murid. Hubungan baik yang Yesus berikan ditunjukkan dengan menegur para murid. Hubungan yang baik tidak hanya ditunjukkan dengan cara memberi teguran, tetapi juga dengan cara memberi pujian kepada para murid dan pengikut-Nya. Yesus juga menjalin persahabatan yang akrab dengan para murid dan pengikut-Nya sehingga tidak ada jarak antara Yesus dan para murid-Nya. Yesus memiliki tujuan penting dalam membangun hubungan yang erat dengan para murid dan orang percaya. Yesus ingin setiap murid dan pengikut-Nya memahami dengan baik apa yang diajarkannya. Di dalam Matius 5:44 cara yang Yesus ajarkan agar membangun hubungan yang baik dengan sesama yaitu tidak membalas kejahatan dengan kejahatan tetapi mengasihi musuh dengan melakukan perbuatan baik. Selain itu Yesus mengajarkan hukum yang pertama dan terutama salah satunya mengasihi sesama seperti mengasihi diri sendiri (Mat. 22:37-39). Pada bagian ini Yesus menjadikan diri-Nya sebagai guru yang harus diteladani yaitu bagaimana seorang guru mampu untuk berkomunikasi dan bergaul secara tertib baik dalam hal sikap maupun tindakan terhadap anak-anak, teman sekerja, orangtua wali

juga masyarakat dilingkungan sekitar. Tugas Yesus sebagai guru dapat dilihat dalam Matius 15:24 dimana Yesus berasal dari pada Allah dan Allah mengutus-Nya untuk menyampaikan berita tentang Kerajaan Allah (Manno, 2018). Makna yang bisa diambil dari bagian ini yaitu seperti Bapa mengutus anak-Nya Yesus Kristus demikian juga pendidik Kristen diutus Yesus untuk menjadi guru atau pendidik yang baik khususnya dalam menjalin hubungan dengan sesama.

Dengan demikian, berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk membangun hubungan yang baik dengan sesama sangat diperlukan cara berkomunikasi yang baik, mengasihi, serta bergaul dengan memakai etika yang baik dan dapat diterima melalui sikap dan tindakan.

Mengaplikasikan Keteladanan Pelayanan Yesus

GPdI Ora Et Labora Majalah Bandung adalah Gereja Pantekosta di Indonesia yang terletak di Jl. Babakan No. 85, Majasestra, Kec. Majalaya, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Gembala sidang adalah Pdt. Herman Benyamin, M.Div. Pelayanan Sekolah Minggu dibagi menjadi 4 kelas yaitu Balita (umur 1-5 tahun), Pratama (umur 6-8 tahun), Madya (umur 9-11 tahun) dan Remaja (12-14 tahun). Jumlah anak-anak Sekolah Minggu ada 70 orang, perempuan 40 orang dan laki-laki 30 orang.

Berdasarkan observasi dan wawancara langsung pada lima responden menunjukkan pemahaman para guru dalam keteladanan melayani. Hal ini dapat dilihat dari pelayanan mereka dalam mengajar anak-anak Sekolah Minggu walaupun ada beberapa hal yang harus diperbaiki, supaya keteladanan yang dimiliki guru-guru Sekolah Minggu GPdI Ora Et Labora Majalaya Bandung dapat lebih baik lagi. Keteladanan yang dapat diaplikasikan yaitu:

Pertama, kepribadian dalam mengajar, kasih, dan kerendahan hati. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, maka perlu metode mengajar yang baik pula. Guru tidak hanya memiliki metode-metode pembelajaran yang efektif tapi juga mempunyai pribadi yang dapat menguasai karakteristik peserta didik agar dapat memotivasi mereka dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Dalam hal kasih, tidak melihat status, latar belakang, terlebih lagi tidak pilih kasih. Seorang guru yang mempunyai kasih akan mampu mewujudkan kasih itu dalam kehidupannya sehari-hari. Kasih ini ialah kasih yang menjadi dasar seseorang untuk dapat memotivasi diri sendiri dan orang lain dalam melayani. Selain itu, kasih ini mampu menolong seseorang dalam membangun hubungan yang baik dengan sesama sehingga kasih yang terwujud dalam kehidupan

seseorang tidak akan memilih-milih siapa yang harus dikasihi. Kemudian sikap kerendahan hati, secara wajar dapat diekspresikan dalam perkataan dan tindakan sehari-hari. Sehingga kerendahan hati ini dapat diikuti oleh anak didik agar mereka juga mampu bersikap rendah hati. Jadi, sikap rendah hati merupakan suatu hal yang langsung mengajarkan anak didik bagaimana mereka bersikap seperti apa yang mereka lihat.

Kedua, kerohanian dalam hal berdoa, kitab suci dan kesetiaan. Pada hakikatnya doa bertujuan untuk menyampaikan permohonan kepada Allah. Sekaligus sebagai perintah Allah yang harus dilakukan dengan ketekunan dan kesetiaan sehingga dapat menumbuhkan iman yang lebih dewasa dalam hal berdoa. Kitab Suci atau Alkitab memiliki makna yang berhubungan dengan karya Allah juga dalam kehidupan sehari-hari. Jadi dalam membaca kebenaran firman Tuhan harus dilakukan dengan teliti sehingga tidak menimbulkan kesalahan dalam pemaknaan dari apa yang dibaca. Di sisi lain ketika seseorang membaca Alkitab dengan sungguh-sungguh maka semakin dapat mengenal dan belajar sifat-sifat Allah yang sempurna. Dalam hal kesetiaan itu berbicara tentang sikap yang tetap bertahan dalam keadaan apapun dan tidak berubah walaupun mengalami banyak permasalahan dalam hidup kekristenan. Jadi, sebagai seorang guru yang baik dalam panggilan Tuhan dapat terlihat dan dibuktikan kesetiannya dalam sikap bertahan dan menaati perintah-perintah Allah. Kesetiaan bukan sekedar kata-kata yang mudah diucapkan tetapi kesetiaan itu harus dibuktikan lewat tindakan nyata sehari-hari.

Ketiga, hubungan dengan Allah dan sesama. Betapa penting membangun hubungan pribadi dengan Allah. Hal itu merupakan wujud mengasihi Allah dan sesama yang dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan baik dengan sesama tidak hanya ditunjukkan dengan cara memberi teguran, tetapi juga dengan cara memberi pujian kepada anak-anak dan teman-teman guru lainnya dan membangun persahabatan yang akrab sehingga dapat tercipta hubungan yang harmonis bagi semua pihak. Jadi, seorang guru dalam hal ini harus mampu bergaul dan berkomunikasi secara efektif agar dapat membangun persahabatan yang lebih akrab atau intim baik dengan anak-anak maupun dengan guru Sekolah Minggu lainnya.

Panggilan sebagai guru Sekolah Minggu merupakan karunia Ilahi (Bawole, 2020). Guru Sekolah Minggu harus memahami tugas dan panggilannya (Kristiono & Perdana, 2019). Guru Sekolah Minggu memegang peranan penting untuk mempersiapkan generasi penerus bagi pertumbuhan dan perkembangan

gereja (Widiyanto & Nostry, 2021). Itu sebabnya guru Sekolah Minggu sangat berpengaruh dalam pelayanan anak (Tefbana et al., 2020). Gereja memerlukan pelayan-pelayan yang berkualitas menurut standar firman Tuhan (Zacharias et al., 2022). Keteladanan pelayanan Yesus dalam kepribadian, kerohanian, dan relasi adalah hal yang baik dan patut diikuti oleh para guru Sekolah Minggu untuk kemajuan pelayanan mereka.

Implikasi

Yesus Kristus adalah Tuhan yang datang ke dunia bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani (Mat. 20:28). Berdasarkan kajian Injil Matius, Ia memberikan suatu teladan yang baik dan patut untuk diikuti oleh setiap pelayan Tuhan, khususnya bagi guru Sekolah Minggu yaitu keteladanan kepribadian, kerohanian, dan relasi.

Keteladanan kepribadian dalam hal mengajar, kasih, dan kerendahan hati. Tujuan guru mengajar adalah agar setiap murid mengenal Allah secara pribadi dan percaya bahwa Yesus adalah Tuhan dan Juruselamat. Dalam hal kasih, guru bukan hanya sekedar berkata-kata tetapi bagaimana hidup dalam kasih agar kasih yang diterapkan dalam pelayanan seperti mendahulukan kepentingan sesama guru ataupun murid tanpa mengharapkan suatu imbalan, tidak pilih kasih dan membanding-bandingkan antara anak yang satu dengan yang lainnya. Diperlukan kerendahan hati dimana segala yang dikerjakan hanya untuk kemuliaan Tuhan bukan untuk mendapat pujian dan hormat dari orang lain. Keteladanan kerohanian dalam hal berdoa, berpegang pada kitab suci dan kesetiaan: guru dapat menunjukkan dan mengajarkan cara berdoa yang benar sesuai firman Tuhan; guru dapat menunjukkan cara membaca Alkitab dan menyampaikan firman Tuhan dengan baik; guru menunjukkan keseriusan dalam tugas-tugas yang dipercayakan, disiplin waktu dan tetap hadir di ibadah Sekolah Minggu meskipun tidak sedang ada jadwal pelayanan. Dalam hal relasi, guru memiliki hubungan pribadi yang baik dengan Allah melalui saat teduh setiap hari dan akan nampak dari cara hidup sehari-hari, membangun hubungan dengan sesama guru dan anak murid melalui sikap dan tindakan yang baik.

Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Kajian tentang pelayanan Sekolah Minggu sangat menarik untuk senantiasa dikaji, mengingat pelayanan anak bukan hanya tanggung jawab gereja dalam hal ini guru Sekolah Minggu tetapi terutama bagi orang tua dalam

pendidikan keluarga. Anak merupakan generasi penerus keluarga, gereja, bangsa dan negara. Dalam penelitian ini hanya terbatas pada kajian tentang keteladanan Yesus dalam melayani berdasarkan Injil Matius yang dapat diaplikasikan bagi pelayanan Sekolah Minggu. Untuk penelitian selanjutnya disarankan mengkaji kecerdasan yang harus dimiliki oleh pendidik, khususnya orang tua dan guru Sekolah Minggu yang sangat berpengaruh bagi keberhasilan belajar peserta didiknya.

Kesimpulan

Keteladanan pelayanan Yesus merupakan dasar yang layak dijadikan acuan dalam mendidik anak-anak, karena Ia sudah memberikan teladan yang sempurna tentang mengajar yang benar serta menunjukkan teladan pelayanan kepada setiap orang. Keteladanan pelayanan Yesus menurut Injil Matius dapat dilihat dari kepribadian, kerohanian dan relasi. Hal ini dapat diterapkan pada hidup dan pelayanan para guru Sekolah Minggu GPdI Ora Et Labora Majalaya Bandung untuk kemajuan pelayanan mereka.

Rujukan

- Barclay, W. (2009). *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat I dan II Timotius, Titus, Filemon*. BPK Gunung Mulia.
- Bawole, S. (2020). Tanggung Jawab Guru Sekolah Minggu Dalam Kehidupan Spiritual Anak. *Tumou Tou*, 7(2), 143-156.
- Blanchard, J. (1984). *How to Enjoy Your Bible*. Evangelical Press.
- Daun, Pa. (2011). *Dasar Kebenaran Kekristenan*. Yayasan Daun Family.
- Giawa, N. (2019). Serving Others: Keteladanan Pelayanan Yesus Kristus Berdasarkan Yohanes 13. *Integritas: Jurnal Teologi*, 1(1), 54-65. <http://journal.sttjaffrayjakarta.ac.id/index.php/JI/article/view/9>
- GP, H. (2012). *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini*. Penerbit Andi.
- Guthrie, D. (2012). *Pengantar Perjanjian Baru Volume 1*. Penerbit Momentum.
- Halley, H. H. (1979). *Penuntun ke dalam Perjanjian Baru*. YAKIN.
- Henock, E. B. (2006). *Pendidikan Agama Kristen Selayang Pandang*. Bina Media Informasi.
- Isnawati, N. (2010). *Guru Positif Motivasi*. Laksana.
- Karnawati, K., Hosana, H., & Darmawan, I. P. A. (2019). Lingkungan Proses Pembelajaran Yesus. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)*,

- 1(2), 76–89. <http://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas/article/view/48>
- Katarina, K., & Siswanto, K. (2018). Keteladanan Kepemimpinan Yesus Dan Implikasinya Bagi Kepemimpinan Gereja Pada Masa Kini. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2(2), 87–98. <https://doi.org/10.46445/ejti.v2i2.102>
- Kristanti, D., Magdalena, M., Karmiati, R., & Emiyati, A. (2020). Profesionalitas Yesus Dalam Mengajar Tentang Kasih. *Didache: Journal of Christian Education*, 1(1), 35–48. <https://doi.org/10.46445/djce.v1i1.286>
- Kristiono, T., & Perdana, D. P. (2019). Hambatan Guru dan Pelayanan Sekolah Minggu di Gereja Kristen Jawa Jebres Surakarta. *Jurnal Teologi Gracia Deo*.
- Lie, T. G. (2005). *Yesus Guru Agung Sebagai Model Alkitabiah bagi Guru Kristen Masa Kini*. STT Bandung.
- Lukmono, I. B. (2021). *Menjadi Pembawa Damai seperti Teladan Kristus*. ANDI.
- Lumbantoruan, W. (2021). Peran Pendidik Kristen terhadap Dampak New Morality dari Era Digital. *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 49–59.
- Majid, A. (2012). *Perencanaan Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Manno, D. (2018). *Kompetensi Integratif Tuhan Yesus sebagai Guru*. Yayasan Kasih Imanuel.
- Patandean, Y. E., & Hermanto, B. W. (2019). Tema-Tema Theologis Khotbah Yesus Di Bukit Dalam Injil Matius 5:1-7:29. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(2), 123–135. <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i2.140>
- Poerwadarminta, W. J. . (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Prasetyo, D., Marzuki, & Riyanti, D. (2019). Pentingnya pendidikan karakter melalui keteladanan guru. *HARMONY*, 4(1), 19–32. <https://doi.org/10.15294/HARMONY.V4I1.31153>
- Price, J. M. (2011). *Yesus Guru Agung*. Lembaga Literatur Baptis.
- RINDI, E. I., LIMBONG, E., GIFANI, E., YUNITA, W., MATASAK, A. N., DANNARI, H. R., NA'RAN, K., & REFLI, Y. (2021). *MAKALAH TEOLOGI PERJANJIAN BARU 1 (otoritas Dan Realibilitas Alkitab Dalam Pusaran Kritik Alkitab)*.
- Ryrie, C. C. (2010). *Teologi Dasar 2*. ANDI.
- Sidjabat, B. S. (2011). *Membangun Pribadi yang Unggul*. ANDI.
- Simanjuntak, R. (2016). Dampak Keteladanan Yesus sebagai Guru Agung bagi Guru Pendidikan Agama Kristen Masa Kini. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 4(2), 29–40. <https://doi.org/10.46495/SDJT.V4I2.24>

- Sinlae, R. Y. (2019). Kompetensi Pedagogik Tuhan Yesus dalam Injil Matius Pasal 5-7. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 3(2), 35-55. <https://doi.org/10.51730/ed.v3i2.15>
- Subagyo, A. B. (2004). *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif*. Kalam Hidup.
- Sunarko, A. S. (2020). Implikasi Keteladanan Yesus sebagai Pengajar bagi Pendidikan Kristen yang Efektif di Masa Kini. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 118-131. <https://doi.org/10.46307/rfidei.v5i2.54>
- Suparlan. (2005). *Menjadi Guru Efektif*. Hikayat.
- Tafonao, T. (2020). Yesus Sebagai Guru Teladan dalam Masyarakat Berdasarkan Perspektif Injil Matius. *Khazanah Theologia*, 2(1), 52-60. <https://doi.org/10.15575/kt.v2i1.8390>
- Tamara, Y., Pakasi, A. C., Wesly, D. K., & Sujoko, E. (2020). Profesionalitas Yesus Sang Guru Agung Dalam Penggunaan Media Pembelajaran. *Didache: Journal of Christian Education*, 1(1), 65. <https://doi.org/10.46445/djce.v1i1.285>
- Tampenawas, A. R., Ngala, E., & Taliwuna, M. (2020). Teladan Tuhan Yesus Menurut Injil Matius dan Implementasinya Bagi Guru Kristen Masa Kini. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 1(2), 214-231. <https://doi.org/10.47530/edulead.v1i2.44>
- Tefbana, I. I., Hana, S. R., Supartini, T., & Wijaya, H. (2020). Kompetensi Guru Sekolah Minggu Terhadap Keefektifan Mengajar Anak: Suatu Studi Kuantitatif Di Jemaat GPdI El-Shaddai Makassar. *Didache: Journal of Christian Education*, 1(2), 205. <https://doi.org/10.46445/djce.v1i2.360>
- Tulluan, O. (1999). *Introduksi Perjanjian Baru*. YPPII.
- Widiyanto, M. A., & Nostry, N. (2021). Strategi Pelayanan Guru Sekolah Minggu Bagi Pertumbuhan Rohani Anak. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 2(2), 276-286.
- Wiyono, G. (2021). *Tema Pilihan Eksposisi Injil Matius*. Edu Publisher.
- Zacharias, P., Nelly, N., & Marini, R. R. (2022). Implementasi Karakteristik Pelayanan Tuhan Menurut Filipi 2:1-11 bagi Guru Sekolah Minggu GPdI Ekklesia Jember. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 5(1), 155-171. <https://doi.org/10.34307/b.v5i1.288>